

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru Agama

1. Pengertian Guru Agama

Pengertian guru agama menurut Zakiyah Darajat adalah "pembina pribadi", sikap dan pandangan hidup anak.¹ Disamping pengertian ini, ia juga memberikan definisi bahwa guru agama adalah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak-anak.² Berpijak dari pengertian diatas maka tingkah laku atau akhlak guru yang tidak baik pada umumnya akhlak anak didik akan terpengaruh juga, karena pada dasarnya anak didik sangat mudah terpengaruh pada orang yang dikagumi atau diidolakan.

Guru agama mempunyai konsekuensi ganda, satu sisi, ia harus mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa agar siswa mempunyai pengetahuan yang memadai, disisi lain ia harus menanamkan nilai-nilai agama kedalam diri siswa agar siswa memiliki kepribadian

1. Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. XIII, 1993, hal. 68.

2. Zakiyah Daradjat, Kepribadian Guru, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. XIII, 1982, hal. 18.

yang sesuai dengan ajaran Islam, oleh karena itu sebagai pendidik, guru agama harus benar-benar memahami tugas yang diembannya, karena guru agama mempunyai peranan yang sangat dominan dalam menjalankan tugas mengajar dalam membentuk pribadi anak didik, dimata umat Islam predikat guru agama merupakan jabatan yang sangat mulia, demikian besar nilai yang diberikan kepada guru agama, sehingga masyarakat seakan membentuk. Suatu kata yang sepakat untuk mempercayakan kepribadian anaknya kepada guru agama.

Karena itulah guru agama tidak hanya dituntut untuk membekali dirinya dengan segudang ilmu pengetahuan dan keterampilan, baik dalam menyampaikan materi maupun metode dan alatnya, akan tetapi disamping guru agama dituntut memiliki sejumlah pengetahuan tentang dasar-dasar pengetahuan cara mengajar, metode, kreatif dan variatif dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa dan juga pengetahuan dan pengalaman yang luas. Guru agama juga dituntut untuk selalu dapat menyajikan dirinya sebagai tauladan yang baik, memikat serta mampu mewujudkan dirinya bahwa dirinya adalah profil idola yang dikagumi oleh semua pihak dan semua lapisan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan

lingkungan bangsa.

Guru agama mempunyai misi negara dan juga misi agama, yang diberi tugas untuk membentuk generasi yang baik dan berguna. Apalagi ditengah perkembangan zaman yang semuanya serba teknologi canggih, zaman yang seakan mengajak untuk mengejar keduniawian, mengajak terus bersaing untuk mendapatkan kehidupan kehidupan yang layak dan menyenangkan. Kondisi demikian apabila tidak diimbangi pembinaan keagamaan yang kuat, maka generasi mudanya kemungkinan cepat membawa kehancuran moral yang pada gilirannya akan membawa suramnya masa depan bangsa. Karena masa depan bangsa dan negara tergantung pada perjuangan generasi mudanya.

Sehubungan dengan pengertian agama ini maka Zakiyah Daradjat menyimpulkan guru agama yang ideal adalah "guru agama yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai guru dan sebagai dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak, menjadi ~~Seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran Islam~~³ apabila didasari dengan semata-mata niat ibadah dan menyiarkan ajaran Islam akan merupakan profesi yang

3. Zakiyah Daradjat, *Op.Cit*, hal. 18.

benar-benar yang suci dan mulia.

2. Syarat-syarat Menjadi Guru Agama

Guru adalah salah satu yang sangat penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan itulah yang akan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi anak didiknya. Tanggung jawab sebagai guru dalam pendidikan menyangkut berbagai dimensi-dimensi kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat. Karena itu untuk menjadi seorang guru dituntut adanya persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang berkecimpung dalam dunia pendidikan, terutama guru agama. Dengan demikian diharapkan guru agama dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan sanggup menghadapi masalah yang muncul dengan mata hati agama.

Adapun syarat-syarat menjadi guru pada umumnya termasuk didalamnya guru agama, telah dicantumkan dalam Undang-undang Pendidikan dan Pengajaran nomer 4 tahun 1950 Bab X pasal 15 yang berbunyi : "Syarat utama menjadi guru selain ijazah dan syarat-syarat lain yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran (seperti yang dimaksud dalam pasal 3, 4 dan 5 UU No. 2 tahun 1989).

Syarat-syarat tersebut bila dijabarkan adalah sebagai berikut, bahwa untuk menjadi guru harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

1. Mempunyai ijazah formal
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Berakhlak yang baik.⁴

Sedangkan bagi guru agama, disamping harus memiliki syarat-syarat tersebut, masih harus ditambah dengan syarat-syarat yang lain, yang oleh Direktur Direktorat Pendidikan Agama telah ditetapkan sebagai berikut :

1. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin
2. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik pada anak didiknya)
3. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan iklas jiwanya.
4. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama dedaktik dan metodik.
5. Menguasai ilmu pengetahuan agama
6. Tidak mempunyai cacat rohani.⁵

4. Zuhairini, Metode Khusus Pendidikan Agama, Cet. VIII, Usaha Nasional, Surabaya, hal. 35.

5. Ibid., hal. 36

Demikianlah syarat syarat yang harus dipenuhi oleh guru agama, diharapkan guru agama mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan guru agama dalam menjalankan tugasnya itu harus dapat mengambil simpati dari siswa-siswanya yang sudah barang tentu seorang pendidik harus memiliki syarat-syarat yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dengan demikian akan dapat menanamkan ajaran agama dengan baik dan mudah, mengingat pengabdian guru agama yang mulya.

3. Tugas dan Tanggung jawab Guru Agama

Jabatan guru agama merupakan profesi, masalah utama profesi adalah imflikasi dan konsekwensi jabatan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Persoalan ini dianggap penting, karena disinilah letak perbedaan pokok antara profesi yang satu dengan yang lainnya. Ada tigatugas dan tanggung jawab guru yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas. Sedangkan tugas dan tanggung jawabguru itu adalah tanggung jawab dalam pengajaran, tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, tanggung jawab memberikan kurikulum, tanggung jawab dalam mengembangkan profesi dan tanggung jawab dalam

membina hubungan dengan masyarakat.⁶

Dari uraian diatas merupakan tugas dan tanggung jawab guru secara umum. Sedangkan jika dikaitkan dengan tugas dan tanggung jawab guru agama adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak didik dan masyarakat serta guru agama juga dituntut untuk merefleksikan dirinya sesuai dengan perilaku yang diajarkan dalam agama Islam atau sebagai suri tauladan bagi anak didik dan masyarakatnya.

Guru agama harus sadar, bahwa tugas yang diembannyaitu merupakan tugas yang mulia, yang diamalkan oleh Allah yang harus dilaksanakan dengan ikhlas dan sabar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ... الآية

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar".(S. Al-Imron 104)⁷

6. Nana Sudjana, Dasardasar Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, 1989, hal. 15.

7. Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta, 1982, hal. 93.

Dan surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالطَّوْعِ عَظِيمَةٍ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ الْإِيَّاتِ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". (S.An-Nahl ayat 125).⁸

Kedua ayat diatas memberikan pengertian kepada kita, bahwa kita sebagai umat Islam dituntut untuk dapat mengajar dan mendidik orang lain kepada jalan yang baik (agama). Dalam hal ini guru agama adalah termasuk orang yang sangat berkepentingan. Oleh karena itu agar guru agama dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka ia harus mempunyai kemampuan dasar seorang guru yang baik.

4. Strategi Guru Agama dalam Mengajar

Dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses belajar tersebut berlangsung. Dengan Perhitungan tersebut maka proses belajar mengajar akan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai, karena segala sesuatu telah direncanakan sebelumnya dan dipersiapkan secara matang.

Guru agama didalam mengajar sebagaimana guru-guru yang lainnya memerlukan strategi mengajar, hal

8. Ibid, hal. 421

ini diperlukan oleh guru agar dalam proses belajar mengajar terarah pada tujuan yang telah ditentukan. Strategi sebagai cara pendekatan guru didalam mengajar anak didik dan mengarahkan anak didiknya dalam proses pendidikan.

Pengertian strategi biasanya berkaitan dengan taktik (terutama banyak dikenal dilingkungan militer). Taktik adalah segala daya dan cara untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Sedangkan strategi belajar mengajar menurut Nana Sudjana adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajara (tujuan, bahan, metode, alat, dan evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Dengan demikian strategi mengajar pada dasarnya tindakan nyata dari guru agama atau praktek guru agama dalam melaksanakan pengajaran melalui cara-cara tertentu, yang dinilai lebih obyektif dan lebih efisien. Menurut Nana Sujdana, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan oleh guru agama

9. Nana Sudjana, *Op.Cit*, hal. 147

termasuk guru agama dalam melaksanakan strategi mengajar yaitu :

- a. Tahapan mengajar
- b. Pendekatan mengajar
- c. Prinsip mengajar.¹⁰

Ad) a. Tahapan Mengajar

Secara umum ada tiga tahapan pokok dalam strategi mengajar yaitu :

a) Tahapan Prainstruksional

Tahapan Pra Instruksional adalah tahapan yang ditempuh oleh guru pada saat ia mau proses belajar mengajar. Menurut Nana Sujdana, kegiatan yang dapat dilakukan oleh seorang guru agama maupun anak didik pada tahapan ini adalah :

1. Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir, karena kehadiran siswa dalam pengajaran dapat dijadikan salah satu tolak ukur kemampuan guru dalam mengajar.
2. Bertanya kepada siswa sampai pembahasan pelajaran sebelumnya. Hal ini dilakukan oleh guru agama untuk menguji atau mengecek kembali ingatan siswa terhadap bahan yang telah dipelajarinya.
3. Mengajukan pertanyaan kepada siswa kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan.

10. Ibid, hal. 147

4. Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
5. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek bahan yang telah dibahas sebelumnya.¹¹

Tujuan tahapan ini, pada hakekatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari ini, kegiatan ini juga akan mempengaruhi keberhasilan siswa.

b) Tahapan Instruksional

Tahapan instruksional adalah tahapan pengajaran atau tahapan inti. Yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya.

Adapun kegiatan dalam tahapan ini menurut Nana Sudjana adalah :

1. Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pengajaran yang harus dicapai.
 2. Menulis materi yang akan dibahas
 3. Membahas materi yang telah dituliskan
 4. memberikan contoh-contoh konkrit pada setiap materi yang dibahas
 5. Menggunakan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap materi yang sangat diperlukan
-

11. Ibid., hal. 148-149.

6. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.¹²

c) Tahapan Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahapan ini mempunyai tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (tahapan instruksional). Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini menurut Nana Sudjana adalah :

1. Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan kedua
2. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa kurang dari 70 %, maka guru harus mengulang materi yang belum dikuasai murid.
3. Untuk memperkaya pengetahuan siswa, guru agama dapat memberikan tugas kepada siswa tentang materi yang dibahas.
4. Akhiri dengan pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.¹³

Ketiga tahapan yang telah dibahas diatas, merupakan satu rangkaian kegiatan terpadu, tidak terpisahkan satu sama lainnya. Guru agama dituntut untuk dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut dapat diterima oleh siswa secara utuh.

ad.b. Pendekatan Mengajar

Mengajar adalah usaha guru memimpin murid ke perubahan situasi dalam arti kemajuan dalam proses perkembangan intelek pada khususnya dan proses

12. Ibid., hal. 149-151.

13. Ibid., hal. 151-152.

perkembangan jiwa, sikap, pribadi serta keterampilan pada umumnya.

Dalam mengajar ini, perlu digunakan adanya pendekatan. Karena pendekatan mengajar digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar. Adapun model atau pendekatan mengajar yang dapat digunakan oleh seorang guru (agama) adalah sebagai berikut :

a) Pendekatan Ekspositori atau model informasi

Pendekatan ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru atau pengajar. Hakekat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Dalam pendekatan ini biasanya guru menyampaikan informasi bahan pelajaran dalam bentuk penuturan secara lisan.

b) Pendekatan Inquiry atau Discovery

Pendekatan inquiry dalam mengajar termasuk pendekatan modern. Pendekatan ini merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar mandiri,

mengembangkan ke kreatifan dalam memecahkan masalah. Sedangkan peranan guru (agama) dalam pendekatan ini adalah sebagai pembimbing, memilih masalah yang dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri dan tugas guru berikutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah. Dalam melaksanakan pendekatan inquiry ini, menurut Nana Sudajana ada lima tahapan yang harus ditempuh oleh guru (agama), yaitu:

1. Perumusan masalah untuk dipecahkan siswa.
2. Menetapkan jawaban sementara (hipotesis).
3. Siswa mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab permasalahan.
4. Menarik kesimpulan jawaban (Generalisasi).
5. Mengaplikasikan kesimpulan.¹⁴

c) Pendekatan Interaksi sosial

Pendekatan interaksi sosial hampir memiliki kesamaan dengan pendekatan inquiry terutama sosial inquiry. Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadi hubungan sosial dengan masyarakat. Oleh sebab itu proses belajar mengajar hendaknya mengembangkan kemampuan dan kesanggupan siswa untuk

14. Ibid, hal. 155-156.

mengadakan hubungan dengan siswa lain, mengembangkan sikap dan perilaku yang demokratis, serta menumbuhkan produktivitas kegiatan belajar siswa.

Hakekat belajar mengajar menurut pendekatan ini adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian siswa berinteraksi dengan lingkungannya, berinteraksi dengan siswa lain dan berinteraksi dengan sesama kelompoknya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh guru dalam pendekatan ini menurut Nana Sudjana adalah :

1. Guru melemparkan masalah dalam bentuk situasi sosial pada para siswa
2. Siswa dengan bimbingan guru menelusuri berbagai jawaban masalah yang terdapat dalam situasi tersebut.
3. Siswa diberi tugas atau permasalahan untuk dipecahkan, dianalisis, dikerjakan yang berkenaan dengan situasi tersebut
4. Dalam memecahkan masalah tersebut siswa diminta untuk mendiskusikannya
5. Siswa membuat kesimpulan dari hasil diskusinya
6. Pembahasan kembali hasil-hasil kegiatannya.¹⁵

d) Pendekatan Tingkah Laku (behavioral Models)

Pendekatan ini menekankan kepada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behaviorisme. Tingkah laku individu pada dasarnya dikontrol oleh stimulasi dan respon yang diberikan individu. Dalam pendekatan ini langkah-langkah yang

15. Ibid, hal. 156.

dilakukan oleh guru menurut Nana Sudjana adalah :

1. Guru menyajikan stimulus belajar kepada siswa
2. Mengamati tingkah laku siswa dalam menanggapi stimulus yang diberikan guru
3. menyediakan atau memberikan latihan-latihan kepada siswa dalam menyediakan respon terhadap stimulus
4. Memperkuat respon siswa yang dipandang paling tepat sebagai jawaban terhadap stimulus.¹⁶

Ad.c. Prinsip Mengajar

Prinsip mengajar atau dasar mengajar merupakan usaha guru (agama) dalam menciptakan dan mengkondisikan belajar mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Usaha tersebut dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Penggunaan prinsip mengajar bisa direncanakan guru sebelumnya, bisa pula secara spontan dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, terutama bila kondisi belajar siswa sudah menurun.

Prinsip mengajar yang paling utama yang harus digunakan oleh guru menurut Nana Sudjana adalah :

16. Ibid., hal. 157.

1. Motivasi
2. Kooperasi dan kompetisi
3. Korelasi dan integrasi
4. Aplikasi
5. Individuaitas.¹⁷

5. Macam-macam Fungsi Guru Agama

Fungsi mengandung arti jawaban atau pekerjaan yang dilakukan. menurut Abu Akhmadi, guru agama itu

mempunyai fungsi yaitu :

- a. Guru agama sebagai pengajar
- b. Guru agama sebagai pendidik
- c. Guru agama sebagai seorang da'i
- d. Guru agama sebagai konsultan
- e. Guru agama sebagai pimpinan pramuka
- f. Guru agama sebagai pemimpin informal.¹⁸

Ad.a. Guru Agama Sebagai Pengajar

Guru agama sebagai subyek mengajar agama, dituntut untuk dapat menjadi pengajar yang baik, agar materi yang diajarkannya itu dapat diterima oleh anak didiknya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Abu Akhmadi yaitu :

"Hendaknya seorang guru agama menjadi pengajar yang baik. Artinya bagaimana persiapan guru agama sebelum mengajar ? Bagaimana sikap guru agama didepan kelas, apakah dalam memberi pengajaran dapat dipahami oleh murid-murid ? Apakah guru agama dapat memilih dan mempergunakan metode yang sesuai dengan situasi dan tujuan pengajaran agama ? Apakah guru agama

17. Ibid., hal. 160-163

18. Ibid, hal. 160-163.

19. Abu Akhmadi, *Metodika Khusus Pendidikan Agama*, Armlco, Bandung, 1986, hal. 98-99

melaksanakan metode itu menurut langkah-langkah yang wajar ? Apakah guru agama tepat dalam memilih bahan-bahan yang diajarkan ? Apakah guru agama menguasai bahan yang diajarkan dan memberi contoh-contoh yang wajar dalam penyampaiannya ?- Apakah guru agama mempergunakan teknik evaluasi dan pengelolaannya yang sesuai dengan tujuan interaksi ?"¹⁹
 Sebagai pengajar guru agama juga berfungsi untuk membina perkembangan pengetahuan sikap dan ketrampilan siswa.

Ad). b. Guru Agama sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru agama tidak hanya dituntut untuk memberikan materi kepada siswa tetapi ia juga dituntut supaya materi Agama tersebut diamalkan oleh anak didiknya. Sebagaimana pendapat Abu Akhmadi yaitu:

"Pendidik Agama berbeda dengan pengajaran agama. Kalau seorang pengajar agama hanya berusaha bagaimana ilmu pengetahuan agama memenuhi otak anak didik. Maka pendidik agama berusaha untuk membentuk batin dan jiwa agama, sehingga anak-anak didik melaksanakan apa yang telah diajarkan guru agama, sehingga kelak menjadi seorang yang taat kepada agama serta mempunyai aqidah yang kuat, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat".²⁰

Ad.c. Guru Agama sebagai seorang Da'i

Sebagai guru da'i guru agama mempunyai tugas memberikan pengertian kepada orang lain, agar mereka berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran. Namun fungsi guru agama sebagai da'i dalam hal ini menurut Abu Akhmadi adalah dalam arti sempit yaitu:

"Guru agama yang mengajar diperguruan umum dapat

19. Ibid, hal. 98.

20. Ibid, hal. 98.

memberikan pengertian yang positif kepada guru-guru lain yang mengajar pada sekolah tersebut".²¹

Demikian itu merupakan upaya agar pelaksanaan pendidikan agama tidak menghadapi hambatan dari guru lain, hanya karena salah paham atau kurang saling pengertian.

Ad.d. Guru Agama sebagai Konsultan

Guru agama sebagai konsultan (BP) hendaknya memberi dorongan kepada anak didiknya, sehingga anak didik tersebut dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain. Abu Ahkmadi mengatakan:

"Guru agama sebagai pembina mental dan spiritual pada anak didik, tidak dapat berdiam diri. Guru apapun harus aktif dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan pada tiap-tiap sekolah dimana ia mengajar".²²

Ad. e. Guru Agama sebagai Pemimpin Pramuka

Gerakan pramuka merupakan suatu kegiatan ekstra kurikuler yang ada disekolah, dimana dalam kegiatan ini anak didik dikenalkan pada alam terbuka dan pada kegiatan ini guru agama dapat memberikan pembinaan jiwa pada anak didik. Hal ini sesuai

21. Ibid, hal. 98.

22. Ibid, hal. 98.

dengan pendapat Abu Akhmadi yaitu :

"Gerakan pramuka tempat mendidik anak diluar sekolah. Untuk mendapatkan pendidikan agama lebih sempurna, guru agama turut serta membina jiwa agama anak didik baik disekolah maupun diluar sekolah, dalam hal ini gerakan pramuka adalah tempat pendidikan diluar sekolah yang paling dapat dipertanggung jawabkan".²³

Ad.f. Guru Agama sebagai Pimpinan Informal

Seorang yang mendapat gelar sebagai guru agama itu tidaklah berlaku disekolah saja, melainkan juga dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan pendapat Abu Akhmadi yang mengatakan :

"Seseorang yang telah mendapat gelar guru agama, bukan hanya berlaku sebagai guru agama negeri yang hanya bertugas dimuka kelas saja akan tetapi gelar tersebut dibawah dalam masyarakat, baik dalam lingkungan rumah tinggalnya maupun juga dikenal dalam masyarakat yang lebih luas".²⁴

Dalam bermasyarakat, guru agama tidak dapat mengelak bahwa ia adalah pimpinan agama, sehingga bila ada kegiatan diminta atau tidak ia harus tampil kedepan. Begitulah tuntutan tugas terhadap guru agama baik tugas formal maupun informal.

Dari uraian diatas, begitu tampak bahwa pekerjaan (fungsi) guru agama itu sangat banyak. Di

23. Ibid, hal. 99.

24. Ibid, hal. 99.

rumah sebagai pemimpin keluarga, di sekolah menjadi ukuran tata tertib kehidupan sekolah yaitu sebagai pembina mental kehidupan keagamaan anak didiknya, dan di masyarakat dipandang sebagai suri tauladan.

B. Masalah Kreatifitas Belajar Siswa

Kreatifitas merupakan suatu keharusan yang perlu dimiliki oleh siswa. Karena dengan kreatif dalam belajarnya diharapkan siswa akan lebih cepat dan tahan lama dalam menyerap informasi bahan pelajarannya. Pada bagian ini akan dikemukakan lima hal yang berhubungan dengan masalah diatas yaitu: Pengertian kreatifitas belajar, pentingnya kreatifitas belajar, Faktor-faktor yang mempengaruhi kreatifitas belajar, Meningkatkan kreatifitas belajar siswa dan Kegiatan untuk mengembangkan kreatifitas belajar siswa.

1. Pengertian Kreatifitas Belajar

Sebelum menjelaskan kreatifitas belajar penulis akan menguraikan tentang apa kreatifitas itu? Dan apakah belajar itu?.

Dalam masalah kreatifitas ini, ada yang berpendapat bahwa kreatifitas adalah sifat bawaan, ilmuwan lain berpendapat bahwa kreatifitas adalah hasil stimulasi lingkungan diawal masa kecil. Adapula ilmuwan yang beranggapan bahwa kreatifitas

adalah kombinasi dari hereditas dan lingkungan

Dalam hal merumuskan kreatifitas ini, ada perbedaan pendapat dari kalangan ilmuwan. Mana yang lebih baik, memusatkan perhatian pada proses pemikiran dan perasaan yang mendatangkan hasil akhir kreatif atau produknya, yaitu hasil akhir itu sendiri? atau yang terbaik adalah mempertimbangkan keduanya sebagai satu kesatuan?.

Dalam hal ini Reynold Bean mendefinisikan masalah kreatifitas, yaitu:

"Kreatifitas adalah proses yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan sifat dasarnya melalui suatu bentuk atau medium sedemikian rupa sehingga menghasilkan rasa puas bagi dirinya, menghasilkan suatu produk yang mengkomunikasikan sesuatu diri orang lain".²⁵

Untuk lebih memperjelas pengertian kreatifitas akan penulis kemukakan beberapa rumusan yang merupakan kesimpulan para ahli mengenai kreatifitas yaitu :

- a. Kreatifitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada.
- b. Kreatifitas (berfikir kreatif) adalah berdasarkan data informasi yang tersedia, menemukan banyak

 25. Reynold Bean, Cara-cara Memandang Kreativitas Anak, Cet. I, Bina Aksara, Jakarta, 1995, hal. 3.

kemungkinan jawaban terhadap sesuatu masalah dimana penekanannya adalah kuantitas, ketepatan kegunaan dan beragam jawaban.²⁶

Dari pengertian diatas, maka diambil suatu kesimpulan bahwa kreatifitas merupakan suatu proses didalam mengekspresikan kemampuan atau sifat dasar melalui bentuk (pemikiran kreatif dan orisinel) yang memberikan rasa puas kepada dirinya maupun kepada orang lain.

Sedangkan dalam mendefinisikan belajar, para ahli berbeda pendapat, hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang pendidikan dan sudut pandang para ahli tersebut. Diantara definisi-definisi itu adalah:

a. Dilihat dari arti luas dan sempit.

- Dalam arti luas, Belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya.
- Dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju

26. SC. Utami Munandar, Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Gramedia, Jakarta, 1985, hal. 47-48.

terbentuknya kepribadian seutuhnya.²⁷

b. Dilihat dari jenisnya.

- Belajar menurut pandangan tradisional adalah usaha memperoleh sejumlah pengetahuan.
- Belajar menurut pandangan modern adalah proses perubahan tingkah laku berkat intraksi dengan lingkungan.²⁸

Dari beberapa definisi diatas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan didalam diri seseorang, perubahan itu dapat dinyatakan sebagai kecakapan suatu kebiasaan, suatu sikap, suatu pengetahuan, pengertian atau appersepsi. Jadi dapat dikatakan bahwa orang belajar tidak sama keadaanya dengan sebelum ia melakukan belajar.

Dari definisi kreatifitas dan belajar, maka pengertian diatas dapat dikombinasikan bahwa kreatifitas belajar adalah suatu proses didalam mengekpresikan sifat dasar atau kemampuannya melalui suatu bentuk atau medium untuk mendapatkan perubahan pada diri seseorang baik perubahan fisik maupun

27. Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Cet. IV, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 22.

28. Mahfudh Shalahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal. 29.

maupun psikis, sehingga memberikan rasa puas baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Dapat dikatakan bahwa kreatifitas belajar merupakan proses berfikir dimana siswa berusaha menemukan hubungan baru untuk mendapatkan jawaban, metode baru dan cara baru dalam memecahkan suatu masalah dari hasil belajar yang mereka lakukan melalui bimbingan dan pengarahan guru yang mengajar pada sekolahan tersebut, yang mana pada akhirnya dapat dilihat sebagai suatu kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, dan apreusepsi pada diri anak tersebut.

2. Pentingnya Kreativitas Belajar Siswa

Sebagaimana pengertian kreativitas belajar siswa diatas. Maka bagi siswa kreativitas dalam belajar sangat perlu dimiliki dan penting sekali untuk dipupuk dan dikembangkan pada diri anak didik agar dapat memperkaya sikap dan pengertiannya. Disamping itu dengan belajar secara aktif siswa akan dapat menemukan, merubah dan memperbaiki sikap atau pengertian sebelumnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam S. Ar-R'aad ayat 11:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ۝۱۱

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (S. Ar-R'aad ayat 11. 29)

Disamping itu anak yang kreatif akan lebih mampu dalam menemukan atau memecahkan masalah, untuk itu guru (agama) perlu memberi motivasi dan kesempatan seluas-luasnya terhadap kreativitas belajar bagi siswa. mengapa ?

- a. Sebagaimana uraian Reynald Bean, bahwadengan kreativitas belajar akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk membangun harga dirinya, artinya dengan kreativitas dalam belajar siswa akan terus berusaha sendiri untuk mengembangkan sifat dasarnya, di samping itu kreativitas juga dapat menguatkan kesadaran diri.²⁹
- b. Kreativitas yang memungkunkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan masyarakat dan negara kita tergantung pada sumbangan kreatif, baik berupa ide-ide baru, penemuan baru dan teknologi baru dari masyarakatnya.³⁰

29. Depag RI, Op-cit. Hal. 37

30. Reynald Bean, Op-Cit, hal. 23

c. Dengan belajar kreatif dapat menimbulkan akibat yang besar dalam kehidupan, karena dengan belajar kreatif dapat mempengaruhi dan mengubah pribadi, di samping itu belajar kreatif dapat menunjang kesejahteraan dan kesehatan badan.³¹

Sedangkan bila dalam pelajaran agama, kreativitas belajar siswa akan sangat menentukan pengetahuan dan pemahaman siswa itu sendiri, hal ini juga sangat berpengaruh terhadap keagamaannya dalam hidup ber masyarakat.

3. Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa

Betapa pentingnya pengembangan kreativitas dalam pendidikan ditekankan oleh para wakil rakyat melalui ketetapan MPR RI No. 11/MPR/1983 tentang GBHN sebagai berikut:

"Sistim pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan disegala bidang yang menentukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, kreativitas, mutu dan efesiensinya".³²

31. Conny Semiawan dkk, Memupuk Bakat dan Kreativitas Sekolah Menengah, Cet. III, Gramedia, Jakarta, 1990, hal. 37.

32. Conny Semiawan dkk, Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah, Cet. III, Gramedia, Jakarta, 1990, Hal. 37.

Prilaku kreatif adalah hasil dari pemikiran kreatif. Oleh karena itu, sistem pendidikan hendaknya dapat merangsang pemikiran, sikap dan prilaku kreatif produktif. Disamping pemikiran logis dan penalaran. Jhon Dwey berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah dalam dan sesama manusia.³³

Begitu juga guru agama harus mengetahui bahwa kehendak pendidikan atau pengajaran dalam Islam adalah usaha yang dilakukan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.

Dalam upaya mendidik dan mengajar guru hendaknya secara aktif membina, membimbing serta mendorong para siswa dalam kegiatan belajar mengajar, begitu juga siswa harus menyadari bahwa dengan belajar secara kreatif dan teratur akan membantu dirinya untuk mengembangkan potensi secara optimal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat menentukan dalam merangsang dan mengembangkan kreativitas belajar siswa. Untuk itu hendaknya

33. S.C. Utami Munandar, Op.Cit, Hal. 46-47.

sistem pendidikan yang ada di sekolah tersebut satu dengan yang lainnya saling menunjang dan terikat.

Jika guru agama dalam hal ini sebagai pemimpin para siswa, hendaknya mengaktifkan siswa dalam belajar. Sebaiknya guru dalam membuat pelajaran itu bisa menantang, merangsang juga fikir siswa untuk menentukan dan memedahkan atau mencari jawaban sendiri. Untuk menetapkan cara belajar siswa aktif, guru perlu mengetahui dan menghayati sejumlah prinsip belajar mengajar. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai yang disebutkan oleh DR. Nana Sutjana dan Dra. Roestiyah NK, dan secara khusus Conny Semiawan dkk, mengemukakan prinsip-prinsip mengajar dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas belajar siswa antara lain:

- a. Prinsip motivasi
- b. Prinsip Latar belakang
- c. Prinsip keterarahan pada titik pusat atau fokus tertentu
- d. Prinsip Hubungan sosial dan sosialisasi
- e. Prinsip belajar sambil bekerja
- f. Prinsip perbedaan perorangan atau individu

g. Prinsip pemecahan masalah.³⁴

4. Kegiatan untuk mengembangkan Kreatifitas belajar siswa

Kreatifitas belajar siswa berkembang dan menjadi suatu kebutuhan bagi anak didik atau murid itu, apabila ditunjang dengan faktor-faktor yang melingkupinya yaitu faktor internal dan eksternal yang akan dibahas nanti.

Guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah, disamping sebagai administrator dan fasilitator bagi siswa, mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kreatifitas belajar siswa, untuk itu seorang guru termasuk guru agama harus dapat mengembangkan dan menumbuhkan kreatifitas belajar siswa. Untuk itu seorang guru hendaknya membimbing dan mengarahkan anak didik dan juga seorang guru itu harus dapat menjadi orang tua kedua bagi didik tersebut.

Disamping itu seorang guru termasuk guru agama, harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kreatifitas belajar siswa. Adapun

34. Conny Semiawan dkk, Pendekatan Keterampilan Proses, III, Gramedia, Jakarta, 1992, Hal. 10-13.

kegiatan-kegiatan itu adalah sebagai berikut:

a. Menciptakan lingkungan belajar.

Pengelolaan kelas adalah usaha untuk menciptakan kondisi belajar yang baik agar proses pengajaran dapat berlangsung dengan sempurna. Menurut Cece Wijaya dan A. Thobrani Rusyan, usaha itu antara lain dengan menata lingkungan belajar sebaik-baiknya dalam hal:

- a) Penataan lingkungan fisik. Penempatan tempat duduk siswa, guru, alat dan perabotan diatur agar siswa bisa bergerak leluasa.
- b) Ventilasi dan penempatan cahaya. Ruang belajar yang pengap akan menyebabkan kebosanan belajar, apalagi jika ruang itu gelap. Untuk memperoleh macam ruang yang mengharap representatif untuk kegiatan belajar perancang bangunan harus bekerja sama dengan ahli kurikulum.
- c) Penempatan lemari atau rak tempat penyimpanan barang-barang. Lemari dan perabotan lainnya tidak diatur dimana saja, tetapi sebaiknya diatur menurut prinsip mudah mengambil barang, tidak mengganggu lalulintas kegiatan, dan dipandang etis.
- d) Penempatan alat peraga media, dan gambar-gambar. Alat-alat peraga dan lainnya harus ditempatkan

sesuai dengan tujuan pengajaran.

- e) Penempatan lingkungan sosiokultural. Lingkungan ini utamanya dari pihak sendiri, yaitu berupa penampilan yang berpengaruh dalam menumbuhkan suasana belajar yang merangsang.
- f) Penempatan lingkungan yang sifatnya rutin dan organisasional.³⁵

b. Menata Kehidupan Kelompok

Mengajar adalah usaha sadar dalam memberikan pengetahuan dan membimbing kearah yang lebih baik agar terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa. Usaha ini ditunjang oleh sejumlah kondisi yang diciptakan, karena proses belajar mengajar menjadi lebih hidup dan merangsang. Dalam kegiatan belajar mengajar itu siswa memperoleh pengalaman interaksi interpersonal yang diwujudkan dalam bentuk kelompok. Oleh karena itu usaha menciptakan kehidupan kelompok menjadi salah satu tugas guru.

Agar kelompok menjadi hidup, diperlukan perencanaan yang matang mulai dari tujuannya, sampai pada evalusainya. Agar kelompok bisa bekerja dengan baik perlu dikenal ciri-cirinya. Menurut Cece Wijaya

35. Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Cet. III Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994, HA1 20 -21.

bahwa ciri-ciri itu antara lain:

- a) Memiliki pemimpin kelompok yang bertugas mengatur kehidupan kelompok.
- b) Memiliki anggota kelompok yang terdiri atas para siswa.
- c) Tiap-tiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing sebagai pemimpin, partisipan, pengamat, pengumpul data, pengelolah data dan lain-lain.
- d) Kelompok memiliki peraturan tertentu, semacam juklak dan tata tertib yang dibuat bersama.
- e) Kelompok dibentuk atas dasar minat, [erhatian, dan kebuathan bersama,
- f) Anggota kelompok memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat.³⁶

c. Belajar Teratur

Belajar secara teratur ini, dapat dilaksanakan dengan baik apabila siswa tersebut dapat membagi waktu dan menggunakan waktunya dengan baik, adapun cara mengatur waktu belajar dengan baik menurut Nana Sudjana adalah:

- a) Buka dan pelajari catatan singkat dan buatlah catatan lengkap dari bahan pelajaran itu dengan gaya bahasa sendiri. Hal ini dilakukan setiap
-

36. Ibid. hal. 21-22.

hari setelah belajar sekolah.

- b) Pada akhir catatan yang anda buat rumuskan pertanyaan-pertanyaan dari bahan tersebut.
- c) Setiap pertanyaan yang dibuat, tulis pula jawaban dibalik halaman (supaya tidak terlihat)
- d) Mempelajari pertanyaan yang sudah dibuat sampai menguasai, bila belum menguasainya maka baca kembali catatan hingga menemukan jawaban yang disukai.
- e) Apabilah masih ragu akan jawabannya, sebaiknya ajukan pertanyaan itu kepada guru pada saat pelajaran berlangsung.
- f) Belajarlah pada saat tertentu yang paling memungkinkan.
- g) Janganlah memforsir diri untuk belajar terus-menerus dalam waktu yang cukup lama, istirahatlah dulu beberapa menit agar otak dan pikiran tidak lelah. Namun jangan terlalu lama, melebihi waktu belajar.
- h) Baca kembali pertanyaan yang sudah dibuat itu sebelum tidur lalu dijawab dalam hati dan jangan lupa membaca doa sebelum tidur.³⁷

37. Nana Sudjana, Op.Cit.hal. 167-168.

d. Olah Kata yang Kreatif.

Sesuai dengan tujuan pusat-pusat pengembangan kreatifitas anak yang dibuka pada tanggal 11 Maret 1984 di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), yakni merangsang, memupuk dan meningkatkan kreativitas atau bakat anak, maka kegiatan "Olah Kata" dimaksudkan untuk merangsang, memupuk dan meningkatkan "penulis kreatif". Kegiatan menulis dengan minat dan kemampuan yang dimiliki anak sesungguhnya merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan dan disamping mengembangkan kreativitas, juga dapat meningkatkan kecerdasan anak.³⁸

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar Siswa

Belajar adalah suatu proses yang didalamnya terjadi interaksi antara pelajaran dan lingkungan, baik dengan alam maupun sesama manusia. Sehingga dari interaksi tersebut menghasilkan perubahan-perubahan diri pelajar tersebut. Untuk membuat lebih bersemangat perlu adanya kreativitas dalam belajar itu sendiri. Kreativitas dapat berkembang dan

38. SC. Utami Munandar, Op. Cit, hal. 55.

menjadi suatu kebutuhan bagi diri siswa, apabila ditunjang dengan adanya faktor-faktor yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang timbul dari diri anak itu sendiri seperti: intelegensi, minat bakat, motivasi, emosi, kesehatan, jasmani, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar diri si anak, seperti lingkungan.

C. Peranan Guru Agama sebagai pendidik dan pengajar dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa

Sebagai pendidik dan pengajar dalam proses belajar mengajar, guru agama mempunyai tugas yang sangat berat. Disamping harus mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa agar siswa tersebut mempunyai pengetahuan yang memadai, ia juga harus bertanggung jawab terhadap pembentukan perkembangan pribadi siswa agar sesuai dengan ajaran Islam, dan ia harus mempertanggungjawabkan tugas tersebut kepada Allah SWT. sebagaimana hadits nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra yaitu:

أَلَا كَلِمَاتٌ رَاعٍ وَكَلِمَاتٌ مَسْئُولٌ عَنْ رَأْيِهِ شَيْخٍ (رواه مسلم)

Artinya : "Ingatlah, bahwa kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan ditanyai tentang kepemimpinannya". (H.R. Muslim) 39)

Dari pengertian hadits di atas dapat diambil suatu pelajaran bahwa semua manusia adalah pemimpin termasuk Guru itu juga pemimpin bagi anak didiknya. Maka dari itu guru harus berperan aktif dalam proses belajar mengajar, karena anak didik itu tidak hanya dipengaruhi oleh guru saja akan tetapi bisa dipengaruhi yang lainnya.

Guru (guru Agama) hendaknya dapat menciptakan suasana di dalam kelas yang menunjang rasa harga diri anak serta dimana anak merasa aman dan berani mengambil resiko dalam menentukan pendapat dan keputusan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi seorang guru terhadap anak didiknya yaitu :

- a. Guru menghargai kreativitas anak.
- b. Guru bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan baru.
- c. Guru mengakui dan menghargai adanya perbedaan individual.
- d. Guru bersikap menerima dan menunjang anak.
- e. Guru menyediakan pengalaman belajar yang berdeferensiasi.
- f. Guru memberikan struktur dalam mengajar sehingga anak luwes dalam menerima materi dan tidak merasa ragu-ragu dalam berfikir, bersikap, berperilaku sehingga anak itu mendorong untuk kreatif.
- g. Setiap anak ikut mengambil bagian dalam rangka melakukan pekerjaan sendiri dan pekerjaan kelompok.

- h. Guru tidak bersikap sebagai tokoh yang maha mengetahui tetapi menyadari keterbatasannya sendiri. 40)

Selain itu, usaha guru Agama dalam mengembangkan kreatifitas belajar siswa adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kreatif. Karena dengan belajar kreatif tidak tumbuh secara kebetulan, tetapi memerlukan kesiapan antara lain dengan menyiapkan suatu lingkungan kelas yang merangsang anak belajar secara kreatif. Dalam hal ini Feldhusen dan Treffinger mengemukakan bahwa suatu lingkungan belajar kreatif dapat tercipta dengan jalan :

- a. Memberikan pemanasan
- b. Pengaturan fisik
- c. Kesibukan di dalam kelas
- d. Guru yang fasilitator. 41)

Dalam menciptakan suasana belajar kreatif, usaha guru Agama tidak hanya terbatas pada usaha yang sudah diuraikan di atas saja. Namun masih perlu di dukung dengan menggunakan metode mengajar yang dapat mendukung, mendorong dan merangsang peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Jelaslah kini, bahwa peranan guru Agama itu sangat penting karena tidak hanya mempengaruhi siswa dalam belajar di sekolah saja, tetapi juga akan mempengaruhi pemilihan karier dan pertimbangan serta keputusan tentang nilai-nilai dalam hidup anak di masa depan. Hal ini

40. S.C. Utami Munandar, Op.Cit., hal. 62-69

41. Nana Sudjana, Op. Cit., hal. 78

sangat perlu membekali anak didik untuk dapat menilai dirinya sendiri nanti. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al Hasr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَسْتُمْ بِتَالِفِينَ إِذْ
 (المشرع: ١٨)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa-apa yang telah di perbuatnya untuk hari esok (S.Al-Hasyr :18) 42).

Dari pengertian ayat di atas dapat diambil suatu pelajaran bahwa dorongan, perhatian, sikap dari guru (guru Agama) dalam proses belajar mengajar yang dilanjutkan dengan evaluasi itu dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar.